

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP
INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS VI DI MI
MAMBA'UL HUDA AL-ISLAMIYAH NGABAR PONOROGO TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



Oleh :

SHINTA AMALIA FIFYANTI

NIM. 210613004

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Fifyanti, Amalia Shinta. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas VI Di MI *Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo* Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Mukhibat, M.Ag.

Kata kunci : Hasil Belajar dan Metode Pembelajaran

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran pemilihan metode/ alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Berdasarkan observasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo kelas VI, pada saat pembelajaran IPS ditemukan bahwa, siswa ketika diajar mudah bosan dan ramai sendiri. Akibatnya pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Sehingga nilai-nilai siswa masih berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata masih terdapat siswa yang hasil belajarnya masih di bawah standar terutama pada mata pelajaran IPS.

Berangkat dari fenomena tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana penggunaan pembelajaran kooperatif tipe group investigation pada pelajaran IPS kelas VI di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?; 2) Bagaimana penggunaan metode ceramah pada pelajaran IPS kelas VI di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?; 3) Adakah perbedaan hasil belajar yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dengan metode ceramah pada pelajaran IPS kelas VI di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat komparasional. Adapun teknik pengumpulan data yang menggunakan tes dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan tes "t". Penelitian ini adalah penelitian populasi karena seluruh populasi yang berjumlah 36 siswa yang terbagi menjadi dua kelas dijadikan sebagai sampel.

Dari analisis data diperoleh: 1) hasil belajar siswa yang termasuk dalam kategori baik, di kelas eksperimen (yang menggunakan strategi GI) yaitu mencapai prosentase 44,44%, kategori cukup 38,89%, dan kategori kurang 16,67%. 2) hasil belajar siswa yang termasuk dalam kategori baik, di kelas control (yang menggunakan metode ceramah) yaitu mencapai 16,67%, kategori cukup 66,66%, dan kategori kurang 16,67%. 3) terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan model GI dengan yang menggunakan metode ceramah. Hal ini terbukti berdasarkan uji "t" diperoleh dengan $db = (N_1 + N_2) - 2 = (18 + 18) - 2 = 34$. Pada taraf signifikan 5% $t_0 = 3,336$ dan $t_{tabel} = 2,03$. Sedangkan pada taraf signifikan 1%, $t_0 = 3,336$ dan $t_{tabel} = 2,72$.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis, karena pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai elemen dan unsur yang ada dalam pendidikan. Elemen dan unsur tersebut membentuk apa yang disebut dengan sistem pendidikan, dimana sistem pendidikan tersebut akan sangat berhubungan dengan proses pendidikan yang dilaksanakan. Sepuluh faktor penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu adalah keefektifan kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi dan rasa tanggung jawab guru, staf dan pegawai lainnya di lingkungan sekolah, proses belajar mengajar yang efektif.¹

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut PBM (Proses belajar mengajar) ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar.²

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Pengalaman diperoleh seseorang dalam interaksi dengan

¹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 82.

² Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar* (Yogyakarta: Jaya Ilmu, 2013), 54.

lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap. Menurut Eveline dan Nara, belajar adalah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek.³

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda. Akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Telah banyak ahli yang mencoba merumuskan istilah mengajar ditinjau dari sudut pandang masing-masing. Perumusan dan tinjauan itu kebanyakan berlainan dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.⁴

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuan ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb.) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan

³ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 2.

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 44.

mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.⁵

Istilah pembelajaran sering diidentikan dengan pengajaran juga terlihat dalam redaksi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20 (tentang Standar Proses) dinyatakan: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.”⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu sarana dan prasana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan. Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman bahwa sekolah merupakan faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa.

⁵ Mulyono, *Startegi Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 7.

⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

Semakin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Ruseffendi mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam salah satunya adalah model penyajian materi.⁷

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).⁸

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Metode adalah "*a way in achieving something*". Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Kencana Prenadamedia Group, 2013), 12-14.

⁸ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 41.

⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 16.

Model pengajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁰

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Pengertian seluruh perencanaan itu jika dikaitkan dengan konsep yang berkembang dewasa ini meliputi Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka/awal, kegiatan inti dan penutupnya, serta media pembelajaran, sumber pembelajaran terkait, sampai dengan penilaian pembelajaran.¹¹

Metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah belajar pada siswa. Pendapat ini dikemukakan oleh Edgar B. Wesley dan Stanley P. Wronski. Dengan demikian metode dapat pula diartikan sebagai proses atau prosedur yang

¹⁰ Ibid, 25..

¹¹ Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran, 19.

hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif.¹²

Pandangan guru tentang hakikat proses belajar akan ikut menentukan strategi pembelajaran yang digunakan dalam memecahkan masalah kesulitan belajar¹³

Dick dan Carey mengatakan bahwa suatu strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa.¹⁴

Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditujukan kepada proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pembelajaran yang selama ini dilakukan lebih banyak menggunakan metode ceramah karena dianggap mudah dan murah. Dengan menggunakan metode ceramah, banyak kelemahan yang diperoleh di antaranya siswa menjadi jenuh jika guru tidak pandai menjelaskan. Pada saat menggunakan metode ceramah, materi yang disampaikan terbatas pada yang diingat guru dan tidak

¹² Abdul Aziz Wahab, Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Bandung: Alfabeta, 2007), 83

¹³ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), 37.

¹⁴ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 179.

dapat mengembangkan kreatifitas siswa. Selain itu dengan metode ceramah hanya terjadi interaksi satu arah yaitu guru kepada siswa. Keadaan yang seperti ini sangat merugikan bagi siswa yang memiliki ketrampilan mendengarkan terbatas.

Berdasarkan observasi awal dilapangan yang dilakukan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo siswa ramai ketika menerima materi pelajaran, siswa kurang memperhatikan materi dari guru, siswa merasa bosan dengan metode yang disampaikan oleh guru. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan mata pelajaran IPS karena selama ini pelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran masih kurang.¹⁵

Peneliti menemukan permasalahan antara lain: pada saat guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah. Sebuah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah.¹⁶ Cara ini kadang-kadang membosankan sehingga siswa tidak bersemangat mengikuti pembelajaran serta pembelajaran menjadi kurang bermakna. Sehingga siswa pasif bila ditanya kembali. Materi pelajaran IPS yang diberikan oleh guru pun terlihat monoton dan membosankan.

¹⁵ Observasi dilakukan pada tanggal 16 November 2015, pukul 09.00 WIB di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

¹⁶ Roestiyah N.K. Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 136-137.

Kenyataan tersebut perlu adanya perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru hendaknya mampu menentukan dan mengembangkan salah satu metode pembelajaran yang dapat menarik kreatifitas dan motivasi siswa untuk belajar serta baik dalam pembelajaran IPS. Karena tugas utama seorang guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang PAIKEM dan menciptakan suasana pembelajaran yang memicu keinginan dan menumbuhkan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Disamping itu, tugas seorang guru harus menggunakan berbagai cara dari metode, strategi maupun model pembelajaran dan media pembelajaran dan media pembelajaran agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Banyak hasil penelitian membuktikan bahwa menggunakan alat bantu dalam proses pembelajaran kaitannya dengan pemahaman dan semangat siswa terhadap konsep suatu materi pelajaran dapat meningkatkan hasil belajarnya. Namun, masih banyak guru kurang dalam menggunakan alat bantu sederhana dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Pengalaman yang bervariasi didapat oleh siswa dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode. Pengalaman pembelajaran yang fleksibel dan memfokuskan perhatian kepada mereka adalah syarat utama dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran

Alasan itulah mengapa saya mengambil judul yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Tujuan utama seorang guru atau pendidik dalam mewujudkan tujuan pendidikan

di sekolah adalah mengembangkan metode pembelajaran apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan pembelajaran tersebut, pencapaian bahan tertentu, suatu kondisi belajar tertentu, dan suatu penggunaan metode yang memang tepat untuk dipilih.

Sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas apa yang di dapat oleh peserta didiknya. Pendidik juga tidak bisa dan tidak boleh sembarangan mengambil dan menggunakan metode yang digunakan dalam penyampaian proses belajar mengajar. Karena tidak semua materi bisa menggunakan strategi atau metode yang akan digunakan. Jangan sampai ada kesalahan dalam pencapaian yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Jika apa yang digunakan dan disampaikan salah. Maka informasi yang di dapat juga akan di salah artikan oleh peserta didik. Oleh karena itu, ada baiknya disesuaikan dan memikirkan langkah apa yang harus dilakukan dalam menyampaikan materi dan memikirkan apa akibatnya itu bersifat positif atau negative kedepannya.

Banyak hasil penelitian yang telah membuktikan bahwa penggunaan metode yang tepat akan sangat efektif dalam proses pembelajaran kaitannya dengan pemahaman siswa/siswi terhadap konsep-konsep dalam suatu materi pelajaran meskipun demikian, masih banyak pula sekolah yang guru-gurunya kurang dalam menggunakan metode dalam penyampaian materi pembelajaran. Seperti yang ditemukan peneliti di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo. Dari hasil penjajagan awal peneliti melihat bahwa pembelajaran di MI ini masih menganut model pembelajaran yang monoton, termasuk dalam

pembelajaran IPS khususnya di kelas VI, salah satu faktornya guru yang sudah lanjut usia. Hal ini mengakibatkan anak merasa bosan dan mengakibatkan pula hasil belajar siswa rendah.¹⁷

Oleh sebab itu, penilaian terhadap proses belajar-mengajar tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi para siswa yang pada saatnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya.¹⁸

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dengan judul: **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS VI DI MI MAMBA'UL HUDA AL-ISLAMIYAH NGABAR PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kekacauan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan lain sebagainya maka perlu adanya batasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam

¹⁷ Observasi dilakukan pada tanggal 16 November 2015, pukul 09.00 WIB di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

¹⁸ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 57.

penelitian ini adalah “Pembelajaran menggunakan model pembelajaran group investigation dan pembelajaran menggunakan metode ceramah mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VI di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan pembelajaran kooperatif tipe group investigation pada pelajaran IPS kelas VI di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana penggunaan metode ceramah pada pelajaran IPS kelas VI di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah perbedaan hasil belajar yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dengan metode ceramah pada pelajaran IPS kelas VI di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat penggunaan pembelajaran kooperatif tipe group investigation pada pelajaran IPS kelas VI di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat penggunaan metode ceramah pada pelajaran IPS kelas VI di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat hasil belajar IPS yang signifikan antara yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe group investigation dengan metode ceramah siswa pada pelajaran IPS kelas VI di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, peneliti ini diharapkan dapat mempunyai manfaat bagi proses pembelajaran, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi proses pembelajaran baik serta diharapkan dapat menguji teori tentang adanya hubungan pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat, antara lain:

a. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan sekolah dapat memahami kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa/i, sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan inovatif.

b. Bagi peneliti

- 1) Sebagai landasan bagaimana cara mengajar yang baik dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation agar peserta didik dapat memahami apa yang telah disampaikan.
- 2) Memahami wawasan penelitian mengenai kegiatan pembelajaran.

c. Bagi siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kemampuan siswa dalam hasil belajar khususnya mata pelajaran IPS.

d. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai pada mata pelajaran IPS dalam meningkatkan hasil belajar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan untuk memudahkan jalan pemikiran dalam memahami keseluruhan isi laporan. Secara garis besar laporan penelitian kuantitatif ini nanti terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab satu, pendahuluan. Dalam hal ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian pustaka. Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi teori, telaah pustaka, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab tiga, metode penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, temuan dan hasil penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (penguji hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab lima, penutup. Bab ini merupakan akhir dari laporan yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Ada empat unsur utama proses belajar-mengajar, yakni tujuan-bahan-metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar-mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan yang mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar

adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁹

Sudjana mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal yang mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar.²⁰

Hasil belajar yang diharapkan adalah yang dapat membentuk pribadi sempurna, yakni pribadi yang cerdas yang meliputi lima kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual, kecerdasan beragama, secara agregatif karena kelima kecerdasan ini merupakan potensi-potensi yang harus ditumbuhkembangkan secara seimbang. Artinya manusia harus berusaha mencari potensi-potensi dalam dirinya sebagai upaya optimalisasi pembentukan pribadinya.²¹

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22

²⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

²¹ Futiaty Romlah, "Profesionalisme Guru dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Cendikia*, edisi 3 (Januari, 2003), 71-72.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana yang telah dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemahaman konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Menurut Dorothy J. Skeel dalam Nursid Sumaatmadja, konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Jadi, konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Berdasarkan pandangan Winkel ini, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan instruksional

(pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.²²

Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.²³

2) Keterampilan Proses

Usman dan Setiawan mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan social yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara afektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.²⁴

²² Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 6.

²³ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, 22.

²⁴ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, 9.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.²⁵

3) Sikap

Menurut Lange dalam Azwar, sikap tidak hanya ,merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.²⁶

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.²⁷

²⁵ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar ,23.

²⁶ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, 10.

²⁷ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,,22.

c. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Sudjana mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggung jawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

d. Sasaran Penilaian

Sasaran penilaian hasil belajar adalah penguasaan kompetensi. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai:

- 1) Seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK. Mendiknas No. 045/U/2002)

- 2) Kemampuan dilakukan oleh peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.
- 3) Integrasi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang direfleksikan dalam perilaku.²⁸

e. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar siswa di sekolah menurut kurikulum 2013 memiliki lima karakteristik, yaitu:

1) Belajar Tuntas

Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda.

2) Autentik

Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah.

3) Berkesinambungan

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan.

4) Berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan.

²⁸ Abdul Majid, Penilaian Autentik, 28.

5) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tes tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.²⁹

f. Kriteria Hasil Belajar dan Penyajiannya

Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan untuk menentukan hasil belajar mencatat atau merekam dan menentukan hasil belajar peserta didik, yaitu:

1) Kriteria untuk menilai hasil belajar

Kriteria diperlukan untuk menentukan pencapaian indikator hasil pembelajaran yang sedang diukur. Dalam pengembangan kriteria untuk menentukan kualitas respon peserta didik, perlu menggunakan sejumlah pertimbangan penting.

2) Pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik.

Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar.

3) Jenis-jenis hasil pengambilan keputusan

Keputusan tentang suatu penilaian dibuat dengan skala penilaian dan tergambar dalam sebuah skor tunggal yang dirujuk sebagai pertimbangan final.

²⁹ Eko Putro Widoyoko, Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014),14

Ada empat bentuk penyajian hasil penilaian yang dapat dipergunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Penilaian dengan menggunakan angka.
- 2) Penilaian dengan menggunakan kategori.
- 3) Penilaian dengan menggunakan uraian atau narasi.
- 4) Penilaian dengan menggunakan kombinasi.³⁰

2. Kajian Tentang Efektivitas Pembelajaran

Mengajar yang efektif adalah proses pembelajaran yang mampu memberikan nilai tambah atau informasi baru bagi siswa. Dengan proses pembelajaran siswa benar-benar memperoleh tambahan informasi baru dari guru. Guru ketika mengajar harus benar-benar memiliki kemampuan untuk menjelaskan atau memberikan materi yang bermakna dan baru bagi siswa, sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran dari guru akan semakin menyenangkan.

S. Nasution dalam buku didaktik *Asas-asas Mengajar* bahwa pembelajaran yang efektif tidak cukup hanya ditentukan oleh kemampuan atau kualitas guru saja, tetapi juga ditentukan oleh berbagai elemen atau faktor secara simultan. Oleh sebab itu dalam melaksanakan perencanaan harus didasarkan atas kondisi atau potensi yang dimiliki siswa.

³⁰ Futiati Romlah, Psikologi Belajar (Ponorogo: STAIN PONOROGO PRESS, 2006), 82-85

Efektivitas guru mengajar, dapat dilihat dari seberapa besar siswa memperoleh informasi/ilmu pengetahuan baru. Hal ini dapat dijadikan salah satu ukuran keberhasilan guru dalam mengajar. Biasanya siswa dalam memahami materi ditentukan oleh ketertarikan siswa kepada guru. Ketertarikan terhadap guru ditentukan oleh bagaimana karakteristik atau mentalitas guru menjelaskan materi pelajaran, bagaimana guru menggunakan media, bagaimana guru melakukan komunikasi kepada siswa.³¹

Cara untuk mengukur efektivitas adalah dengan menentukan tranferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari.³²

3. Kajian Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Munculnya studi ini, ditengarai oleh Jhonson dan Jhonson, turut berpengaruh pada semakin bertambahnya ketertarikan pada peneliti pada isu-isu seputar kelompok (group), sebagaimana yang ditandai oleh munculnya metode resolusi konflik, interaksi kelompok, keadilan distributive, dan interaksi lintas-kebudayaan, serta perdebatan seputar pembelajaran kooperatif versus pembelajaran kompetitif dan individualistik.³³

³¹ M. Saekhan Muchith, pembelajaran Kontekstual (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 32-37.

³² Abdul Kodir, Strategi Belajar Mengajar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011),55.

³³ Miftahul Huda, Cooperative Learning (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 12

Artz dan Newman mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai *small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal* (kelompok kecil pembelajar/ siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai suatu tujuan bersama).

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dengan pembelajaran ini, guru guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.³⁴

³⁴ Ibid.,32

Melalui pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Lie mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Walaupun dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari dua sumber belajar utama, yaitu pengajar dan teman belajar lain.³⁵

Adapun teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga sehingga

³⁵ Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 189.

akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. Dalam teori ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan. Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky.³⁶

Menurut Abdurrahman dan Bintoro, “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.” Dalam pembelajaran kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan, adanya interaksi tatap muka, menunjukkan akuntabilitas individual dan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.³⁷

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar

³⁶ Rusman, Model-model Pembelajaran (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 201.

³⁷ Retno Widyaningrum, “Strategi Pengajaran yang Berasosiasikan dengan Pembelajaran Kontekstual”, Cendikia, Edisi 3 (Desember, 2003), 6.

bersama-sama siswa berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.³⁸

- 1) Unsur penting dan prinsip utama pembelajaran kooperatif. Menurut Jhonson dan Jhonson dan Sutton, terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:
 - a) Pertama, saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain.
 - b) Kedua, interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.
 - c) Ketiga, tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan siswa tidak hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.

³⁸ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 58.

- d) Keempat, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
 - e) Kelima, proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja baik.
- 2) Prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin, sebagai berikut:
- a) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
 - b) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok.
 - c) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.³⁹

Salah satu penelitian pertama yang meneliti strategi kognitif siswa dalam pembelajaran kooperatif adalah studi yang dilaksanakan oleh Sharan dan Shachar. Penelitian yang melibatkan 351 siswa kelas 8 di Sembilan kelas SMP di Israel ini ditujukan untuk mengetahui apakah

³⁹ Ibid, 60-62

siswa yang terlibat dalam metode investigasi kelompok (group investigation) akan memperoleh hasil akademik yang lebih besar daripada siswa yang terlibat langsung dalam metode pengajaran tradisional pada umumnya. Lebih jauh, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah siswa yang terlibat dalam metode investigasi kelompok akan berinteraksi verbal secara lebih ekstensif daripada siswa yang terlibat dalam metode pengajaran tradisional.⁴⁰

b. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Beberapa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah

- 1) Setiap anggota memiliki peran
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- 4) Guru membantu mengimbangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan⁴¹

⁴⁰ Miftahul Huda, Cooperative Learning, 22.

⁴¹ Abdul Kodir, Strategi Belajar Mengajar ,31.

4. Kajian Tentang Model Pembelajaran tipe group Investigation

a. Pengertian Model Pembelajaran tipe Group Investigation

Investigasi Kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.⁴²

Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopic dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Strategi kooperatif GI sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar Jhon Dewey. Teknik kooperatif ini telah secara meluas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya terutama untuk program-program

⁴² Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, 78.

pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik.⁴³ Pengembangan belajar kooperatif GI didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut. Oleh karena itu, Group Investigation tidak dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal (atau tidak mengacu kepada dimensi sosial-afektif pembelajaran). Aspek sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektualnya dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberi dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif di antara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar kecil.⁴⁴

Deskripsi mengenai langkah-langkah metode investigasi kelompok adalah sebagai berikut:

1) Seleksi topik

Siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang telah digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (task oriented groups). Anggota kelompok terdiri atas dua

⁴³ Rusman, Model-model Pembelajaran ,220.

⁴⁴ Ibid, 221

hingga enam orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

2) Merencanakan kerja sama

Siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari seleksi topik (langkah (1)).

3) Implementasi

Siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah (2). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan setiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4) Analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah (3) dan merencanakan untuk meringkaskan dalam penyajian yang menarik di depan kelas.

5) Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.

6) Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi setiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup setiap siswa secara individu atau kelompok atau keduanya.⁴⁵

Dari berbagai pendapat para ahli tentang langkah metode Group Investigation dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Para siswa mengusulkan dan menentukan sub topik bahasan yang akan dikaji.
- 2) Pendidik membagi siswa menjadi 5 kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 5-6 siswa. Berdasar atas keheterogenan, ketertarikan dan tingkat kemampuan siswa.
- 3) Guru membagi lembar kerja siswa dengan sub pokok bahasan yang berbeda-beda kepada setiap kelompok.
- 4) Setiap kelompok merencanakan mengenai pembagian tugas tiap anggota dan menentukan tujuan investigasi.
- 5) Setiap kelompok berdiskusi kecil untuk mengidentifikasi atau mengerjakan lembar kerja siswa yang sudah dibagi oleh guru.
- 6) Setiap anggota kelompok mencatat hal-hal penting yang terkait dengan sub pokok yang telah didiskusikan.

⁴⁵ Abdul Kodir, Strategi Belajar Mengajar ,91..

- 7) Setiap kelompok melaporkan atau mempresentasikan hasil diskusinya kepada seluruh kelompok besar di depan kelas.
- 8) Diskusi antar kelompok
- 9) Klarifikasi dari guru dan siswa mengenai proses pembelajaran.⁴⁶

b. Kelebihan pembelajaran model group investigation:

- 1) Pembelajaran dengan kooperatif model Group Investigation memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Penerapan metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang
- 4) Model pembelajaran group investigation melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.
- 5) Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

⁴⁶ I ketut Wiratana, I wayan Sadia, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Investigation Kelompok (group investigation) terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Sains Siswa Smp", e-Jurnal, edisi ke 3, (maret,2013), 10.

c. Kelemahan pembelajaran dengan model group investigation:

Model pembelajaran group investigation merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran group investigation juga membutuhkan waktu yang lama.⁴⁷

5. Kajian Tentang Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (lecturer). Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memerhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh

⁴⁷ Danni Prihartanto, Dinawati, dkk, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation untuk meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Teorema Phytagoras pada Siswa kelas VIIID Semester Ganjil SMPN 1 Pakusari Tahun Ajaran 2012/2013”, Kadikma, Edisi 4, (Desember, 2013), 147.

beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

b. Langkah-langkah Menggunakan Metode Ceramah

Ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan kesimpulan.

1) Tahap persiapan

Menurut Supriadie, hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam menyiapkan ceramah adalah sebagai berikut:

- a) Analisis sasaran (audience), baik dari sisi jumlah, usia, maupun kemampuan awal yang dimilikinya.
- b) Analisis sifat materi yang sesuai dan cukup hanya dengan dituturkan atau diinformasikan.
- c) Menyusun durasi waktu yang akan digunakan untuk ceramah secara efektif dan efisien serta memperkirakan variasi yang dapat dikembangkan.
- d) Memilih dan menetapkan jenis media yang akan digunakan.

- e) Menyiapkan sejumlah pertanyaan sebagai bentuk control dan upaya memperoleh umpan balik.
 - f) Memberikan contoh dan analogi yang sesuai dengan pengalaman yang pernah diperoleh.
 - g) Menyiapkan ikhtisar yang sekiranya akan membantu kelancaran ceramah.
- 2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- a) Langkah pembukaan

Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan ceramah.

- b) Langkah penyajian

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

- c) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah

Ceramah harus ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak menguap kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa ceramah akan berhasil dengan baik jika didukung oleh metode-metode lainnya, misalnya Tanya jawab, tugas, latihan, dan lain-lain. Metode ceramah wajar

dilakukan jika ingin mengajarkan topic baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, atau menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.

c. Kelebihan dan kelemahan Metode Ceramah

Ada beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering digunakan.

- 1) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan.
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- 4) Melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- 5) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Di samping beberapa kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- 1) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- 2) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.

- 3) Ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan jika guru kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik.
- 4) Melalui ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan.⁴⁸

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam telaah pustaka ini peneliti mengambil 3 buah penelitian terdahulu. Yang pertama oleh Dian Nurpitasari dari jurusan tarbiyah prodi PGMI tahun 2014 IAIN PONOROGO yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Gambar pada Mata Pelajaran IPS (Penelitian Eksperimen di Kelas IV SDN 02 Suren Mlarak Ponorogo). 1. Hasil belajar siswa tanpa menggunakan media gambar pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Suren Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014. Rata-rata nilai hasil belajar siswa menggunakan media gambar, 2 anak mendapat nilai 92, 3 anak mendapat nilai 85, dengan prosentase 45,45%. 3 anak mendapat nilai 76, dengan prosentase 18,18%, dan 2 anak mendapat nilai 61, 1 anak mendapat nilai 46 dengan prosentase 27,27. Dengan kategori cukup. 2. Hasil belajar siswa menggunakan media gambar pada mata pelajar IPS kelas IV SDN 02 Suren Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014. Rata-rata nilai hasil belajar siswa menggunakan media gambar, 3 anak mendapat nilai 100, 2 anak mendapat nilai 92, 2 dengan prosentase 41,666%. 2 anak mendapat nilai 85, dengan prosentase 16,66% dan 3 anak mendapat nilai 76, 2 anak mendapat nilai

⁴⁸ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 194-197.

69 dengan prosentase 41,666. Dengan kategori baik. 3. Pembelajaran menggunakan media gambar efektif untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS kelas IV SDN 02 Suren Mlarak Ponorogo ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar menggunakan media gambar dan tanpa menggunakan media gambar. Berdasarkan tes “t” diperoleh $t_0 < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%, $t_0 = 9,9937659$, dan $t_{tabel} = 2,08$, dan taraf signifikan 1% $t_0 = 9,9937659$ dan $t_{tabel} = 2,08$. Maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara menggunakan media gambar dengan tanpa menggunakan media gambar

Adapun penelitian yang kedua, oleh Ulin Nuhaerna Zakiya dari jurusan tarbiyah prodi PGMI tahun 2014 STAIN PONOROGO yang berjudul Efektivitas Strategi Teka-teki silang terhadap hasil belajar IPS (Studi Eksperimen di kelas IV MI Ma’arif Polorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014). 1. Hasil belajar siswa menggunakan strategi teka-teki silang mata pelajaran IPS kelas IV MI Ma’arif Polorejo Ponorogo tahun ajaran 2013/2014, 4 anak mendapat nilai 100, 6 anak mendapat nilai 93, 6 anak mendapat nilai 87, dan 2 anak mendapat nilai 80, sehingga termasuk dalam kategori baik sekali, dan 3 anak mendapat nilai 73, sehingga termasuk dalam kategori baik. Dengan keseluruhan hasil rata-rata 88,52 yang diperoleh kelas eksperimen termasuk kategori baik sekali. 2. Hasil belajar siswa tanpa menggunakan strategi teka-teki silang pelajaran IPS kelas IV MI Ma’arif Polorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014, terdapat 5 anak mendapat nilai 80 dengan kategori baik sekali, 4 anak mendapat nilai 73, 4 anak mendapat

nilai 70 dan 4 anak mendapat nilai 67, sehingga termasuk dalam kategori baik, dan 3 anak mendapat nilai 53 dengan kategori cukup. Dengan keseluruhan hasil nilai rata-rata 67,57142857 yang diperoleh kelas control termasuk kategori baik.

3. Pembelajaran dengan menggunakan strategi teka-teki silang efektif untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS kelas IV MI Ma'arif Polorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014, yang dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan dari hasil tes "t" yaitu diperoleh $t_0 > t_{tabel}$ dimana pada taraf signifikan 5% ($t_0 > t_{tabel}$). Pada tes "t" diperoleh $t_0 = (7,43) > t_{tabel} = (2,02)$. Maka H_0 ditolak berarti terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar dengan strategi teka-teki silang dan tanpa teka-teki silang.

Adapun penelitian yang ketiga, oleh Desi Nurlaela dari jurusan tarbiyah prodi PGMI tahun 2014 STAIN PONOROGO yang berjudul Efektivitas penggunaan Strategi Every one is a teacher here terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN II Ronowijayan Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014. 1. Keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN II Ronowijayan Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori cukup dengan rata-rata 58,16. 2. Keaktifan belajar siswa yang menggunakan strategi Every one is a teacher here pada pelajaran IPA kelas IV SDN II Ronowijayan Ponorogo tahun ajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata 78,91. 3. Terdapat perbedaan keaktifan belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan stretegi Every one is a teacher dan yang menggunakan metode ceramah pada

pelajaran IPA kelas IV SDN II Ronowijayan Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014. Berdasarkan tes “t” diperoleh $t_0 > t_{tabel}$ dimana pada taraf signifikan 5% $t_0 = 28,16$ dan $t_{tabel} = 2,07$.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Ada perbedaan pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran group investigation akan lebih dibandingkan pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah.

D. Pengajuan Hipotesis

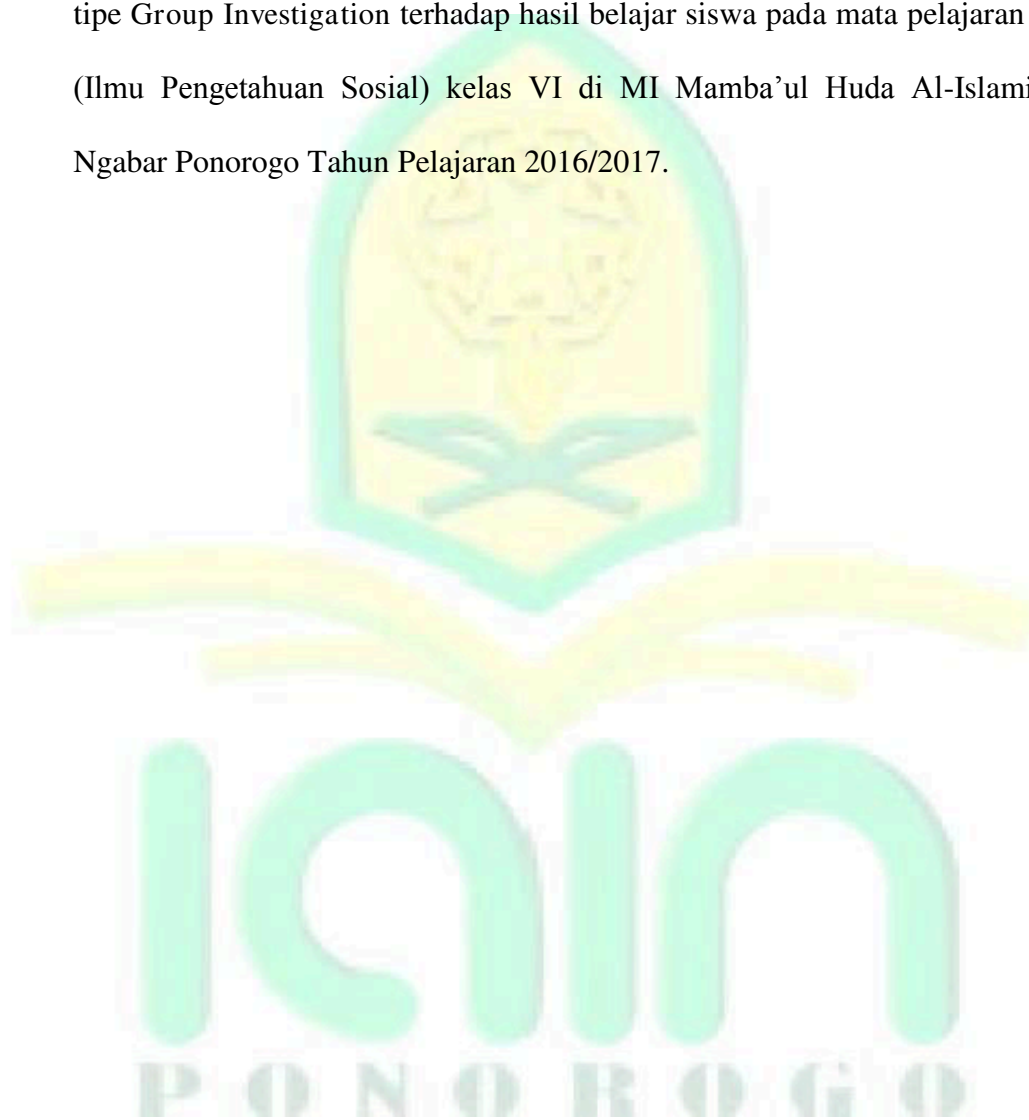
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik.⁴⁹ Hipotesis statistik ini adalah:

Ha : Terdapat tingkat efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS

⁴⁹ Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),120

(Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas VI di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Ho : Tidak terdapat efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas VI di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁵⁰

Berdasarkan beberapa bentuk desain eksperimen yang dikemukakan oleh Sugiyono, penelitian ini termasuk dalam pre-experimental dengan desain Intact-Group Comparison. Pada desain ini terdapat satu kelompok yang digunakan untuk penelitian, tetapi dibagi dua, yaitu setengah kelompok untuk eksperimen (yang diberi perlakuan) dan setengah untuk kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan).⁵¹

Dari pemaparan di atas maka dalam penelitian ini yang termasuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama yaitu kelas VI. Karena kelompok eksperimen menggunakan metode dalam pembelajaran IPS, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan metode dalam pembelajaran IPS.

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 107.

⁵¹ *Ibid.*, 111.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵²

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa/siswi kelas VI di MI Mamba;ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 36 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵³ Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (miniature population). Dengan kata lain, jika seluruh anggota populasi diambil semua untuk dijadikan sumber data, maka cara ini disebut sensus, tetapi jika hanya sebagian dari populasi yang dijadikan sumber data, maka cara itu disebut sampel.⁵⁴ Jika merujuk pada pendapat tersebut di atas serta mempertimbangkan jumlah populasi yang diteliti, maka peneliti mengambil sampel dari seluruh anggota populasi. Yaitu seluruh siswa/siswi kelas VI di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo yang berjumlah 36 orang.

⁵² Ibid.,117.

⁵³ Ibid.,118

⁵⁴ Zainul Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),215.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, instrument pengumpulan data menentukan kualitas data yang dikumpulkan, dan kualitas data yang dikumpulkan itu menentukan kualitas penelitiannya. instrumen penelitian adalah alat fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah atau lebih gampang dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga hasilnya mudah diolah.

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah berupa tes. Tes tulis diberikan oleh guru untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel yang diteliti.

Tabel 3.1

Instumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Indikator	Subyek	Teknik
Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation	Metode pembelajaran tipe Group Investigation	1. Guru melakukan percobaan 2. Mendorong keaktifan siswa	Siswa/siswi kelas VI	

<p>Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran IPS Kelas VI di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017</p>	<p>Metode ceramah (independen)</p>	<p>3. Siswa melakukan peragaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran berpusat pada guru 2. Peserta didik pasif 3. Guru menguasai kelas 		
	<p>Hasil Belajar IPS</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan gejala alam yang ada di Indonesia dan Negara tetangga 	<p>Siswa/siswi kelas VI</p>	<p>Tes soal no. 1,2,3,4,9, 10,11,18, 19,20</p>

		2. Menjelaskan sebab dan akibat bencana alam	Tes soal no. 5,6,7,8,12 , 14,15,16, 17
--	--	--	--

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.⁵⁵ Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁵⁶ Dalam penelitian ini menggunakan tes dan dokumentasi.

1. Tes

Tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

⁵⁵ Deni Dermawan, Metode Penelitian Kuantitatif ,159.

⁵⁶ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ,309.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumentasi. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti informasi kealamiah yang suka diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.⁵⁷ Dengan teknik penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data pendukung antara lain: letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, denah lokasi sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan, dan keadaan peserta didik.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti. Tujuan teknik analisis data ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian sehingga dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Karena data penelitiannya adalah data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik.

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

⁵⁷ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011),183-185.

Uji validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. validitas untuk mengetahui kesahihan alat ukur yang digunakan. Salah satu cara menentukan validitas ukur adalah dengan menggunakan korelasi product moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh pearson.

Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan tabel analisis item seluruh soal
- 2) Menyiapkan tabel analisis item setiap soal
- 3) Memasukkan data ke dalam rumus korelasi product moment

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

ΣX = jumlah seluruh nilai X

ΣY = jumlah seluruh nilai Y

ΣXY = jumlah hasil perkalian antara X dan Y

N = jumlah siswa

- 4) Setelah itu dikonsultasikan ke tabel “r” product moment dengan terlebih dahulu mencari degress of freedom-nya rumusnya sebagai berikut: $df=N-nr$.⁵⁸ Jika terdapat korelasi positif di mana $r_{xy} > r$ tabel maka butir soal dinyatakan valid. Dan sebaliknya jika $r_{xy} < r$ tabel maka butir soal dinyatakan tidak valid.

⁵⁸ Retno Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi* (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2015), 106-107.

Tabel 3.2

Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penilaian

No Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1	0,4066	0,325	Valid
2	0,4158	0,325	Valid
3	0,3151	0,325	Tidak Valid
4	0,4455	0,325	Valid
5	0,3854	0,325	Valid
6	0,5994	0,325	Valid
7	0,1223	0,325	Tidak Valid
8	0,5902	0,325	Valid
9	0,0562	0,325	Tidak Valid
10	0,2316	0,325	Tidak Valid
11	0,1903	0,325	Tidak Valid
12	0,3323	0,325	Valid
13	0,6402	0,325	Valid
14	0,5234	0,325	Valid
15	0,6345	0,325	Valid
16	0,3857	0,325	Valid
17	0,4455	0,325	Valid
18	0,1123	0,325	Tidak Valid
19	0,4632	0,325	Valid

20	-0,1223	0,325	Tidak Valid
----	---------	-------	-------------

b. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini digunakan rumus KR-20 (Kuder-Richardson). Penerapan metode ini dengan persyaratan penggunaan skor dengan dua kemungkinan yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Pada metode ini ada KR-20 dan KR-21. Penerapan KR-20 dengan penghitungan persentase jawaban benar untuk masing-masing butir soal (diberi tanda p), disamping varian seluruh skor (ditandai S^2). Sedangkan rumus KR-21 penerapannya hanya memerlukan penghitungan skor rata-rata (ditandai dengan M, mean).

Rumus KR-20 adalah Rumus KR-20 adalah $r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(\frac{S^2 - \Sigma pq}{S^2} \right)$

Keterangan:

R = Tingkat reliabilitas

S^2 = Varian

n = Banyaknya item

N = Banyaknya siswa

Sedangkan rumus untuk mencari varian: $S^2 = \frac{\Sigma X^2 - \left(\frac{\Sigma X}{N} \right)^2}{N}$

Keterangan:

S^2 = Varian

N = Jumlah peserta tes.⁵⁹

Menghitung tingkat reliabilitas:

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\sum X^2 - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}{N} \\
 &= \frac{9530 - \left(\frac{580}{36}\right)^2}{36} \\
 &= \frac{9530 - 9344,45}{36} \\
 &= \frac{185,56}{36} \\
 &= 5,1543
 \end{aligned}$$

Dimasukkan dalam rumus KR-20

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left(\frac{n}{n-1}\right) \cdot \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right) \\
 &= \left(\frac{13}{13-1}\right) \cdot \left(\frac{5,1543 - 2,68}{5,1543}\right) \\
 &= \left(\frac{13}{12}\right) \cdot \left(\frac{2,4743}{5,1543}\right) \\
 &= (1,0833333) \cdot (0,4800457) \\
 &= 0,520049 \text{ dibulatkan } 0,522
 \end{aligned}$$

⁵⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010), 190

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui nilai reliabilitas instrument variabel hasil belajar sebesar 0,522, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,325. Karena “r” hitung lebih besar dari “r” tabel, yaitu $0,522 > 0,325$ maka instrument tersebut dapat dikatakan reliabel

2. Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶⁰

Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data deskriptif (rumusan masalah 1 dan 2) dan data komparatif (rumusan masalah 3).

a. Analisis Data Deskriptif (Rumusan Masalah 1 dan 2)

1) Menghitung mean dari variabel X_1 dan X_2

$$M_{x1} = \frac{\sum fx1}{N1} \qquad M_{x2} = \frac{\sum fx2}{N2}$$

2) Menghitung Deviasi Standar X_1 dan X_2

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum fx1^2}{N1} - \left(\frac{\sum fx1}{N1}\right)^2}$$

⁶⁰ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 207.

$$SD_2 = \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fx_2}{N_2}\right)^2}$$

3) Membuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus:

$Mx_1 + 1.SDx_1$ dikatakan baik, $Mx_1 + 1. SDx_1$ dikatakan kurang dan antara $Mx_1 + 1.SDx_1$ sampai dengan $Mx_1 + 1. SDx_1$ dikatakan cukup.⁶¹

Menghitung frekuensi, lalu hasilnya dipresentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

f = Frekuensi

N = Number of Cases

3. Analisis Data Komparatif (Rumusan Masalah 3)

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing kelas Group Investigation dan ceramah. Yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan tidak. Rumus yang digunakan dalam ujian ini adalah Lilliefors. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis

Ho: data tidak berdistribusi normal

Ha: data berdistribusi normal

⁶¹ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009), 175.

- b) Membuat tabel distribusi frekuensi
- c) Menghitung mean dan deviasi standart

$$Mx_1 = \frac{\sum fx}{N}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

- d) Menghitung nilai fkb
- e) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/N)
- f) Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/N)
- g) Menghitung nilai Z

$$Z = \frac{(x-\mu)}{\delta}$$

X = nilai asli

μ = rata-rata

δ = simpangan baku (standar deviasi)

- h) Menghitung ($P \leq Z$)
- i) Menghitung L (selisih dari fkb/N dan $P \leq Z$)
- j) Menghitung hipotesis

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $L(\max) > L_{tabel}$

Tolak H_0 jika $L(\max) < L_{tabel}$

2) Uji Homogenitas

Uji ini juga diperlukan sebelum kita membandingkan beberapa kelompok data. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau tidak, jika varian sama disebut homogenitas. Rumus yang digunakan dalam uji homogenitas ini adalah Uji Harley. Dengan rumus sebagai berikut:

$$F(max) = \frac{var\ max}{var\ min} = \frac{SD^2\ max}{SD^2\ min}$$

Nilai F yang diperoleh dari perhitungan dikonsultasikan dengan F tabel yang mempunyai taraf signifikan 5%. Varian kedua kelompok dinyatakan homogen jika F hitung lebih kecil dari pada F tabel.

3) Uji Tes “t”

Teknik analisa data pada penelitian kuantitatif ini menggunakan tes “t”. Tes “t” merupakan salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesa nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.⁶²

Sebagai suatu penelitian kuantitatif, maka dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data guna memperoleh hasil penelitian mengenai perbandingan hasil belajar siswa antara yang menggunakan

⁶² *Ibid.*,153.

model pembelajaran Group Investigation dan yang menggunakan ceramah. Dengan melihat keadaan sampel yang berjumlah (36) anak dan terbagi menjadi dua kelas berbeda (18) maka tes “t” yang sesuai adalah tes “t” untuk sampel kecil dimana $N \leq 30$ dengan sampel yang satu dengan yang lain tidak mempunyai hubungan.

Adapun rumus yang digunakan dalam analisis adalah

- a) Menghitung Mean dari variabel I dan II

$$M_1 = \frac{\sum fX}{n_1} \qquad M_2 = \frac{\sum fY}{n_2}$$

- b) Menghitung Deviasi Standart variabel I dan II

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n_1} - \left[\frac{\sum fx}{n_1} \right]^2} \qquad SD_2 = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n_2} - \left[\frac{\sum fy}{n_2} \right]^2}$$

- c) Menghitung Standart Error Mean variabel I dan II

$$SEM_1 = \frac{SD_1}{\sqrt{n_1-1}} \qquad SEM_2 = \frac{SD_2}{\sqrt{n_2-1}}$$

- d) Menghitung Standart Error perbedaan antara Mean Variabel I dan II

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

- e) Mencari Nilai t_0

$$T_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

- f) Menginterpretasikan

Jika pada taraf signifikan 5% $t_0 \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

Jika pada taraf signifikan 1% $t_0 \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Mambaul Huda Ngabar Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo didirikan pada tahun 1946 oleh KH. Muhammad Thoyyib. Pada waktu itu bernama Bustanul Ulum al-Islamiyah (BUI) Ngabar, sebagai cabang BUI Tegalsari.

Tahun 1958 BUI Ngabar, berdiri sendiri lepas dari BUI Tegalsari. Dalam mendirikan madrasah ini, beliau dibantu oleh tiga orang putranya yaitu: KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrahim Thoyyib, dan Muhammad Ishak Thoyyib. Pada waktu itu madrasah masuk sore hari.

Tahun 1959 BUI Ngabar diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda al-Islamiyah waktu belajar dipindah dari sore menjadi pagi hari. Pada waktu itu kepala sekolah MI Mamba'ul Huda adalah KH. Muhammad Ishak Thoyyib. Beliau kemudian diganti oleh Abdul Rohman, Tarsis dan Muhammad Suhud. Pada tanggal 1 Juli 2006, pimpinan pondok pesantren Wali Songo beserta anggota yayasan mengangkat Hj. Sumitun sebagai kepala MI Mamba'ul Huda menggantikan Muhammad Suhud.⁶³

⁶³ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/D/15-III/2015.

2. Visi dan Misi

a. Visi MI Mambaul Huda Al-Islamiyah

Visi MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul dan berjiwa pesantren.

Indikator Siswa:

- 1) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 2) Unggul dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.
- 3) Unggul dalam kelembagaan dan manajemen madrasah.
- 4) Memiliki praktek pengembangan diri, keterampilan dan kewirausahaan.
- 5) Memiliki praktek dan budaya pengalaman ajaran agama Islam.
- 6) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- 7) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
- 8) Memiliki panca jiwa pesantren yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, kebebasan.

b. Misi MI Mambaul Huda Al-Islamiyah

Misi MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah sebagai berikut:

- 1) Generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.

- 2) Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam ilmu pengetahuan, bahasa Arab, bahasa Inggris, keterampilan, dan seni.
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.⁶⁴

3. Kurikulum Madrasah

Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Kementerian Agama yang diintegrasikan dengan kurikulum pondok. Ada beberapa mata pelajaran pondok yaitu mutholaah, mahfudhot, imla' yang diberikan sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi khususnya di pondok pesantren.⁶⁵

⁶⁴ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/D/15-III/2015

⁶⁵ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/D/15-III/2015

4. Tenaga Pendidik

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan dunia pendidikan, madrasah ini memiliki 38 jumlah pendidik dan kependidikan yang semuanya berkualifikasi pada bidangnya, terdiri dari lulusan MA, D2, D3, S1, dan S2.⁶⁶

5. Santri MI Mamba'ul Huda Ngabar

Pada tahun pelajaran 2014/2015 madrasah ini memiliki jumlah siswa 337 dengan rincian 161 laki-laki dan 176 perempuan. Tidak hanya berasal dari wilayah Ngabar saja, namun dari wilayah-wilayah desa terdekat, luar kota bahkan dari luar pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Pluralisme yang ada di madrasah ini tidak membuat kecil semangat para asatidz, bahkan lebih bersemangat untuk memvariasikan metode pembelajaran.⁶⁷

6. Sarana dan Prasarana

Kini madrasah yang telah mempunyai 14 rombongan belajar dan mempunyai 14 ruang kelas yang representatif karena tahun 2009-2011 memperoleh bantuan dari MEDP, juga dilengkapi dengan laboratorium komputer yang ukurannya 8x10 m, UKS yang sangat nyaman dengan ukuran sekitar 4x8 m ini setiap hari tak pernah sepi dari kunjungan anak-anak. Dan

⁶⁶ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/D/15-III/2015

⁶⁷ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/D/15-III/2015

juga madrasah ini mempunyai sebuah perpustakaan yang didirikan tahun 2011.⁶⁸

B. Deskripsi Data

Dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran memerlukan metode dan cara untuk mencapai hasil yang maksimal dengan berpegangan visi dan misi sekolah. Secara umum tujuan pembelajaran adalah materi pembelajaran dapat diserap dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berhasil tidaknya dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajarnya. Di sini pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang dirasa penting untuk kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui adakan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah dapat dilihat dari pemaparan data sebagai berikut:

1. Kelompok Eksperimen (Hasil Belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan metode Kooperatif tipe Group Investigation)

⁶⁸ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 06/D/15-III/2015

Tabel 4.1
Nilai-nilai yang Menunjukkan Hasil Belajar Siswa
yang Menggunakan Model Group Investigation

Nilai Hasil Belajar Siswa (X_1)	Responden (F)
100	8
84	3
76	4
69	3
Total	18

2. Kelompok Kontrol (Hasil Belajar IPS Siswa yang diajar dengan Menggunakan Metode Ceramah)

Tabel 4.2
Nilai-nilai yang Menunjukkan Hasil Belajar Siswa
yang Menggunakan Metode Ceramah

Nilai Hasil Belajar Siswa (X_1)	Responden (F)
100	3
92	3
84	4
76	3
69	2

61	1
53	1
46	1
Total	18

C. Analisis Data

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa kelas VI MI Mamba'ul Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo pada mata pelajaran IPS, peneliti menggunakan teknik tes soal yang disebarakan kepada 18 siswa kelas VI B dan VI C.

Di bawah ini adalah data tentang hasil belajar siswa yang peneliti peroleh dari dua kelompok, yaitu kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation dan kelompok siswa yang menggunakan metode ceramah. Dari analisis data pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Nilai Hasil Belajar yang diajar Menggunakan model GI dan metode ceramah.

Tabel 4.3
Analisis Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Group
Investigation dan Metode Ceramah

X	GI (F)	Ceramah (F)
100	8	3
92	-	3
84	3	4
76	4	3
69	3	2
61	-	1
53	-	1
46	-	1
TOTAL	18	18

Untuk mengetahui prosentase hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran IPS dari dua kelompok, perlu ada perangkingan skor hasil belajar dari data yang telah dikumpulkan. Perangkingan ini menggunakan cara penyusunan rangking berdasarkan mean dan deviasi standar.⁶⁹ Lebih spesifik lagi penyusunan rangking ini menggunakan kedudukan atau tiga rangking.

⁶⁹ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 448.

Patokan untuk menentukan rangking atas, rangking tengah, dan rangking bawah adalah sebagai berikut:⁷⁰

—————→ Atas

Mean + 1SD

—————→ Tengah

Mean – 1SD

—————→ Bawah

1. Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas VI yang diajar Menggunakan Model pembelajaran GI

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Data

Hasil Belajar Siswa yang diajar Menggunakan Model GI

X_1	F	Fx_1	X_1^2	Fx_1^2
100	8	800	10000	80000
84	3	252	7056	21168
76	4	304	5776	23104
69	3	207	4761	14283
Total	18	1563	27593	138555

⁷⁰ ibid.,449.

Setelah perhitungan di atas, dilanjutkan dengan mencari mean, deviasi standard an standar error dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean dari variabel X_1

$$\begin{aligned} M_{x_1} &= \frac{\sum fx_1}{N_1} \\ &= \frac{1563}{18} \\ &= 86,833333 \end{aligned}$$

- b. Mencari Deviasi Standar dari variabel X_1

$$\begin{aligned} SD_{x_1} &= \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fx_1}{N_1}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{138555}{18} - \left(\frac{1563}{18}\right)^2} \\ &= \sqrt{7697,5 - (86,833333)^2} \\ &= \sqrt{7697,5 - 7540,02777} \\ &= \sqrt{157,4723} \\ &= 12,548796 \end{aligned}$$

- c. Mencari Nilai Standar Error mean variabel X_1

$$\begin{aligned} SEM_1 &= \frac{SD_1}{\sqrt{n_1 - 1}} \\ &= \frac{12,548796}{\sqrt{18 - 1}} \\ &= \frac{12,548796}{4,123105626} \\ &= 3,0435301 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $Mx_1 = 86,833333$ dan $SDx_1 = 12,548796$. Untuk menentukan kategori hasil belajar siswa menggunakan model group investigation pada mata pelajaran IPS kelas VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$Mx_1 + 1.SDx_1$ = kelompok hasil belajar siswa menggunakan model group investigation (GI) baik.

$Mx_1 - 1.SDx_1$ = kelompok hasil belajar siswa menggunakan model group Investigation (GI) kurang.

Sedangkan di antara keduanya adalah termasuk kelompok hasil belajar siswa menggunakan model group investigation (GI) cukup. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Mx_1 + 1.SDx_1 &= 86,833333 + 1. 12,548796 \\ &= 86,833333 + 12,548796 \\ &= 99,382129 \\ &= 99 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx_1 - 1.SDx_1 &= 86,833333 - 1. 12,548796 \\ &= 86,833333 - 12,548796 \\ &= 74,284539 \\ &= 74 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 99 dikategorikan hasil belajar siswa menggunakan model group investigation (GI) pada mata pelajaran IPS baik, sedangkan 74 ke bawah dikategorikan hasil belajar siswa menggunakan model group investigation (GI) pada mata pelajaran IPS kurang, dan skor antara 74-98 dikategorikan hasil belajar siswa menggunakan model group investigation (GI) pada mata pelajaran IPS cukup.

Tabel 4.5

Kategori Tentang Hasil Belajar yang Menggunakan Model Group Investigation (GI)

NO	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 99	8	44,44%	Baik
2	74-99	7	38,89%	cukup
3	Kurang dari 74	3	16,67%	kurang
Total		18	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kategori baik untuk hasil belajar siswa kelas VI yang menggunakan model group investigation (GI) pada mata pelajaran IPS berjumlah 8 anak dengan prosentase 44,44%, kategori cukup untuk hasil belajar siswa kelas VI yang menggunakan model group investigation (GI) pada mata pelajaran IPS berjumlah 7 anak dengan

prosentase 38,89%, sedangkan kategori kurang untuk hasil belajar siswa kelas VI yang menggunakan model group investigation (GI) pada mata pelajaran IPS berjumlah 3 anak dengan prosentase 16,67%.

2. Analisis Hasil Belajar Siswa kelas VI yang diajar Menggunakan Metode Ceramah

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Data

Hasil Belajar siswa yang diajar Menggunakan Metode Ceramah

X_1	F	Fx_2	X_2^2	Fx_2^2
100	3	300	10000	30000
92	3	276	8464	25392
84	4	336	7056	28224
76	3	228	5776	17328
69	2	138	4761	9522
61	1	61	3721	3721
53	1	53	2809	2809
46	1	46	2116	2116
Total	18	1438	47703	119112

Setelah perhitungan di atas, dilanjutkan dengan mencari mean, deviasi standard an standar error dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean dari variabel X_2

$$\begin{aligned} M_{x_2} &= \frac{\sum fx_2}{N_2} \\ &= \frac{1438}{18} \\ &= 79,888888 \end{aligned}$$

b. Mencari Deviasi Standar dari variabel X_2

$$\begin{aligned} SD_{x_2} &= \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fx_2}{N_2}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{119112}{18} - \left(\frac{1438}{18}\right)^2} \\ &= \sqrt{6617,3 - (79,888888)^2} \\ &= \sqrt{6617,3 - 62382,2344} \\ &= \sqrt{235,0989} \\ &= 15,332935 \end{aligned}$$

c. Mencari Nilai Standar Error mean variabel X_2

$$\begin{aligned} SEM_2 &= \frac{SD_2}{\sqrt{n_2-1}} \\ &= \frac{15,332935}{\sqrt{18-1}} \\ &= \frac{15,332935}{4,123105626} \\ &= 3,7187829 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $M_{x_2} = 79,888888$ dan $SD_{x_2} = 15,332935$

Untuk menentukan kategori hasil belajar siswa menggunakan model group investigation pada mata pelajaran IPS kelas VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$M_{x_2} + 1.SD_{x_2}$ = kelompok hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah baik.

$M_{x_2} - 1.SD_{x_2}$ = kelompok hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah kurang.

Sedangkan di antara keduanya adalah termasuk kelompok hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah cukup. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_{x_2} + 1.SD_{x_2} &= 79,888888 + 1. 15,332935 \\ &= 79,888888 + 15,332935 \\ &= 95,221823 \\ &= 95 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_{x_1} - 1.SD_{x_1} &= 79,888888 - 1. 15,332935 \\ &= 79,888888 - 15,332935 \\ &= 64,555953 \\ &= 65 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 95 dikategorikan hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran IPS baik, sedangkan 65 ke bawah dikategorikan hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran IPS kurang, dan skor antara 64-95 dikategorikan hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran IPS cukup.

Tabel 4.7

Kategori Tentang Hasil Belajar yang Menggunakan Metode Ceramah

NO	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 95	3	16,67%	Baik
2	65-95	12	66,66%	cukup
3	Kurang dari 65	3	16,67%	kurang
Total		18	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kategori baik untuk hasil belajar siswa kelas VI yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran IPS berjumlah 3 anak dengan prosentase 16,67%, kategori cukup untuk hasil belajar siswa kelas VI yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran IPS berjumlah 12 anak dengan prosentase 66,66%, sedangkan kategori kurang untuk hasil belajar siswa kelas VI yang menggunakan metode

ceramah pada mata pelajaran IPS berjumlah 3 anak dengan prosentase 16,67%.

3. Analisa Komparasi Hasil Belajar Siswa Kelas VI yang Menggunakan Model group investigation (GI) dan yang Menggunakan Metode Ceramah dengan Menggunakan Tes “t”

a. Uji Normalitas

1) Hasil Belajar Siswa yang diajar Menggunakan Model Group Investigation

(Kelas Eksperimen)

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji Lillifors, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Merumuskan hipotesis

H_0 : data berdistribusi normal.

H_a : data tidak berdistribusi normal.

Langkah 2 : membuat tabel distribusi frekuensi

Tabel 4.8

Data Perhitungan Rata-Rata dan Standart Deviasi Variabel Siswa yang Menggunakan Model Group Investigation pada mata pelajaran IPS

X_1	F	Fx_1	X_1^2	Fx_1^2
100	8	800	10000	80000
84	3	252	7056	21168

76	4	304	5776	23104
69	3	207	4761	14283
Total	18	1563	27593	138555

Langkah 3 :menghitung mean dan deviasi standar fx_1

$$\begin{aligned}
 M_{x_1} &= \frac{\sum fx_1}{N_1} \\
 &= \frac{1547}{18} \\
 &= 86,833333
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SD_{x_1} &= \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fx_1}{N_1}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{138555}{18} - \left(\frac{1563}{18}\right)^2} \\
 &= \sqrt{7697,5 - (86,833333)^2} \\
 &= \sqrt{7697,5 - 7540,0277} \\
 &= \sqrt{157,4723} \\
 &= 12,548796
 \end{aligned}$$

Langkah 4 : menghitung nilai fkb

Langkah 5 : menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/N)

Langkah 6 : menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/N)

Langkah 7 : menghitung nilai Z

$$Z = \frac{(X-\mu)}{\delta}$$

X = nilai asli

μ = rata-rata

δ = simpangan baku (standar deviasi)

Langkah 8 : menghitung ($P \leq Z$)

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1 kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negative lihat kolom luar diluar Z . Untuk nilai positif lihat kolom antara rata-rata dengan $Z+ 0,5$.

Tabel 4.9

Data Perhitungan Uji Normalitas dengan Rumus Lillifors

X	F	Fkb	f/N	Fkb/N	Z	$P \leq Z$	L
100	8	18	0,444444	1	1,049238	0,3508	0,6492
84	3	10	0,166667	0,555555	-0,22579	0,4129	0,142755
76	4	7	0,222222	0,388889	-0,8633	0,1949	0,193989
69	3	3	0,166667	0,166666	-1,42112	0,0778	0,088866
Total	18						

Langkah 10: Menguji hipotesis

Dari hitungan yang disajikan dalam tabel di atas dapat diketahui

L_{\max}

Sebesar 0,193989. Dengan melihat tabel pada $N = 18$ taraf signifikam 0,05

Maka diperoleh angka pada tabel Lillifors adalah 0,208.

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $L_{\max} > L_{\text{tabel}}$

Terima H_0 jika $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$

Dengan melihat hitungan $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$ ($0,193 < 0,208$)

Sehingga H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal.

2) Kelas Kontrol

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji Lillifors, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Merumuskan hipotesis

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data berdistribusi tidak normal

Langkah 2 : membuat tabel distribusi

Tabel 4.10

Data Perhitungan Rata-Rata dan Standart Deviasi Variabel Siswa yang Menggunakan Metode Ceramah pada mata pelajaran IPS

X_1	F	F_{x_2}	X_2^2	$F_{x_2^2}$
100	3	300	10000	30000
92	3	276	8464	25392

84	4	336	7056	28224
76	3	228	5776	17328
69	2	138	4761	9522
61	1	61	3721	3721
53	1	53	2809	2809
46	1	46	2116	2116
Total	18	1438	47703	119112

Langkah 3 : menghitung mean dan deviasi standar

$$\begin{aligned}
 M_{x2} &= \frac{\sum fx2}{N2} \\
 &= \frac{1438}{18} \\
 &= 79,888888
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SD_{x2} &= \sqrt{\frac{\sum fx2^2}{N2} - \left(\frac{\sum fx2}{N2}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{119112}{18} - \left(\frac{1438}{18}\right)^2} \\
 &= \sqrt{6617,3 - (79,888888)^2} \\
 &= \sqrt{6617,3 - 62382,2344} \\
 &= \sqrt{235,0989} \\
 &= 15,332935
 \end{aligned}$$

Langkah 4 : menghitung nilai fkb

Langkah 5 : menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data
(f/N)

Langkah 6 : menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data
(fkb/N)

Langkah 7 : menghitung nilai Z

$$Z = \frac{(x - \mu)}{\delta}$$

X = nilai asli

μ = rata-rata

δ = simpangan baku (standar deviasi)

Langkah 8 : menghitung ($P \leq Z$)

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1 kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negative lihat kolom luas diluar Z. Untuk nilai positif lihat kolom antara rata-rata dengan Z+ 0,5.

Langkah 9 : menghitung L (selisih dari fkb/N dan $P \geq Z$)

Tabel 4.11

Data Perhitungan Uji Normalitas dengan Rumus Lillifors

X	F	F _{kb}	f/N	F _{kb} /N	Z	$P \leq Z$	L
100	3	18	0,166667	1	1,311629	0,9049	0,0951
92	3	15	0,166667	0,833333	0,789876	0,7823	0,0510
84	4	12	0,222222	0,666667	0,268123	0,6026	0,0640
76	3	8	0,166666	0,444444	-0,253629	0,4013	0,0431
69	2	5	0,111111	0,277778	-0,710163	0,2389	0,0389
61	1	3	0,055556	0,166667	-1,231916	0,1093	0,0573
53	1	2	0,055556	0,111111	-1,753669	0,0401	0,0710
46	1	1	0,055556	0,055555	-2,210202	0,0136	0,0419
Total	18						

Langkah 10: Menguji hipotesis

Dari hitungan yang disajikan dalam tabel di atas dapat diketahui

L_{\max}

Sebesar 0,0951 . Dengan melihat tabel pada N = 18 taraf signifikam 0,05

Maka diperoleh angka pada tabel Lillifors adalah 0,200.

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $L_{\max} > L_{\text{tabel}}$

Terima H_0 jika $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$

Dengan melihat hitungan $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$ ($0,095 < 0,200$)

Sehingga H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak, peneliti menggunakan uji Harley, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : merumuskan Hipotesis

H_0 : data homogen

H_a : data tidak homogen

Langkah 2 : membuat tabel distribusi frekuensi kedua kelas

Langkah 3 : menghitung Deviasi Standart variabel X dan Y

Tabel 4.12

Data Perhitungan Standart Deviasi Kelas X_1

X_1	F	Fx_1	X_1^2	Fx_1^2
100	8	800	10000	80000
84	3	252	7056	21168
76	4	304	5776	23104
69	3	207	4761	14283
Total	18	1563	27593	138555

$$\begin{aligned}
 SD_{x_1} &= \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fx_1}{N_1}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{138555}{18} - \left(\frac{1563}{18}\right)^2} \\
 &= \sqrt{7697,5 - (86,833333)^2} \\
 &= \sqrt{7697,5 - 7540,0277} \\
 &= \sqrt{157,4723} \\
 &= 12,548796
 \end{aligned}$$

Tabel 4.13

Data Perhitungan Standart Deviasi Kelas X₂

X ₁	F	Fx ₁	X ₁ ²	Fx ₁ ²
100	3	300	10000	30000
92	3	276	8464	25392
84	4	336	7056	28224
76	3	228	5776	17328
69	2	138	4761	9522
61	1	61	3721	3721
53	1	53	2809	2809
46	1	46	2116	2116
Total	18	1438	47703	119112

$$\begin{aligned}
 SD_{x_2} &= \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fx_2}{N_2}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{119112}{18} - \left(\frac{1438}{18}\right)^2} \\
 &= \sqrt{6617,3 - (79,888888)^2} \\
 &= \sqrt{6617,3 - 62382,2344} \\
 &= \sqrt{235,0989} \\
 &= 15,332935
 \end{aligned}$$

Langkah 4 : menghitung dengan rumus Harley

$$\begin{aligned}
 F(max) &= \frac{var\ max}{var\ min} = \frac{SD^2_{max}}{SD^2_{min}} \\
 &= \frac{12,548793^2}{15,332935^2} \\
 &= \frac{157,4722}{235,09889} \\
 &= 0,6698126
 \end{aligned}$$

Langkah 5 : menguji hipotesis

Dari hitungan di atas diketahui F_{max} hitungan sebesar 0,669.

Dari kriteria pengujian: Tolak H_0 : jika F_{max} hitungan $> F_{max}$ table. Terima H_0 : jika F_{max} hitungan $< F_{max}$ tabel

c. Hasil Belajar Siswa Kelas VI yang Menggunakan Model Group Investigation (GI) dan yang Menggunakan Metode Ceramah dengan Menggunakan Tes “t”

Dari perhitungan pada analisis kedua data, diketahui $SEM_1 = 3,043529521$ dan $SEM_2 = 3,7187829$. Hasil ini kemudian digunakan untuk mencari standar Error perbedaan antara mean variabel 1 dan mean variabel 2.

$$\begin{aligned}
 SE_{M_1 - M_2} &= \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2} \\
 &= \sqrt{3,043529521^2 + 3,7187829^2} \\
 &= \sqrt{9,2630754 + 13,829346} \\
 &= \sqrt{23,092421} \\
 &= 2,0811168
 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya yaitu menghitung nilai t

$$\begin{aligned}
 T_0 &= \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} \\
 &= \frac{86,833333 - 79,888888}{2,0811168} \\
 &= \frac{6,944445}{2,0811168} \\
 &= 3,336
 \end{aligned}$$

Jadi hasil akhir yang diperoleh adalah $t_0 = 3,336$

Jika pada taraf signifikan 5% $t_0 > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

Jika taraf signifikan 1% $t_0 > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Menguji kebenaran H_a dan H_o dengan membandingkan nilai t_0 dengan tabel dengan $db = (N_1+N_2) - 2 = (18+18) - 2 = 34$.

Pada taraf signifikan 5% $t_0 = 3,336$ dan $t_{tabel} = 2,03$ maka $t_0 > t_{tabel}$ sehingga H_o ditolak dan H_a diterima.

Pada taraf signifikan 1% $t_0 = 3,336$ dan $t_{tabel} = 2,72$ maka $t_0 > t_{tabel}$ sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Hal ini terdapat perbedaan Mean yang signifikan antara variabel 1 dan variabel 2.

d. Pembahasan dan Interpretasi

Pada analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen (M_{x1}), yaitu 86,83, lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelompok kontrol (M_{x2}), yaitu 79,88. Hal ini berarti hasil belajar siswa yang menggunakan model group investigation (GI) lebih baik dari pada hasil belajar yang menggunakan metode ceramah.

Diketahui pada nilai “t” untuk analisis interpretasinya yaitu : $db = (N_1+N_2) - 2 = (18+18) - 2 = 34$, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “t” pada taraf signifikan 5% $t_0 = 3,336$ dan $t_{tabel} = 2,03$ maka $t_0 > t_{tabel}$ sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Sedangkan pada taraf signifikan 1% $t_0 = 3,336$ dan $t_{tabel} = 2,72$ maka $t_0 > t_{tabel}$ sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan Mean yang signifikan antara

hasil belajar siswa yang menggunakan model group investigation (GI) dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah.

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, hasil belajar siswa yang melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan model group investigation (GI) menunjukkan perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah. Rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model group investigation (GI) lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah. Hal ini terjadi karena pada tingkat dasar, anak lebih senang belajar kelompok dengan temannya dari pada mendengarkan penjelasan dari guru.

Menurut Budiningsih menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, yang mana siswa aktif berfikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Sikap bekerjasama dalam menjawab itulah yang dilakukan siswa-siswi dalam proses berfikir dengan cara bertukar pendapat dengan siswa lainnya. Dengan cara itulah siswa akan lebih aktif dan merasa lebih ringan dalam mengerjakan soal yang di berikan guru. Karena jika dikerjakan bersama-sama akan lebih mudah selesai jika harus dikerjakan sendiri.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa alasan peneliti menggunakan model group investigation dalam penelitiannya yaitu karena penulis melihat dan

mengamati bahwa siswa-siswi lebih bisa memahami dan mengerti dengan pembelajaran yang di sampaikan oleh Guru apabila di sampaikan dengan strategi dan metode belajar secara aktif tidak monoton. Dengan pembelajaran aktif inilah siswa-siswi dapat mengekspresikan pendapat mereka mengenai pembelajaran yang mereka terima. Dan dapat menyampaikan pendapat mereka mengenai pelajaran dengan cara mereka sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang menggunakan model group investigation pada mata pelajaran IPS kelas VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun ajaran 2016/2017 yang termasuk dalam kategori baik yaitu dalam kriteria nilai > 99 adalah dengan prosentase 44,44%, yang termasuk dalam kategori cukup yaitu dalam kriteria nilai 74-99 adalah dengan prosentase 38,89%, dan yang termasuk dalam kategori kurang yaitu dalam kriteria nilai < 74 adalah dengan prosentase 16,67%.
2. Hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran IPS kelas VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 yang termasuk dalam kategori baik yaitu dalam kriteria nilai > 95 dengan prosentase 16,67%, yang termasuk dalam kategori cukup yaitu dalam kriteria nilai 69-95 adalah dengan prosentase 66,67%, dan yang termasuk dalam kategori kurang yaitu kriteria nilai < 65 adalah dengan prosentase 16,67%.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan model group investigation (GI) dan yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran IPS kelas VI MI Mamba'ul Huda

Al-Islamiyah Ngabrar Ponorogo tahun ajaran 2016/2017. Berdasarkan tes “t” di peroleh $t_0 > t_{tabel}$ dimana pada taraf signifikan 5% $t_0 = 3,021$ dan $t_{tabel} = 2,03$, dan pada taraf signifikan 1% $t_0 = 3,021$ dan $t_{tabel} = 2,72$.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS dengan menggunakan model group investigation (GI) belum tentu lebih baik dari metode ceramah, untuk itu dalam menggunakan metode pembelajaran khususnya kooperatif hendaknya memperhatikan materinya dan petunjuk guru dalam memberikan tugas kelompok.
2. Dalam proses belajar mengajar harus ada interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Agar metode/strategi pembelajaran yang digunakan dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai apa yang diinginkan.
3. Pembelajaran IPS dengan menggunakan model group investigation (GI) belum tentu lebih baik dari metode ceramah, hal ini dapat dipengaruhi dari intake siswa. Jika intake mereka sama, kemungkinan besar hasilnya akan lebih baik yang menggunakan model group investigation (GI).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya, 2002.
- Arifin, Zainul, Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Aziz, Abdul Wahab, Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bandung: Alfabeta,2007.
- Darmawan, Deni, Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hamalik, Oemar, Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Hariyanto, dan Suyono, Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Huda, Miftahul, Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa, Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ketut, I Wiratana, I wayan Sadia, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Investigation Kelompok (group investigation) terhadap Keterampilan *Proses dan Hasil Belajar Sains Siswa Smp*”, e-Jurnal, edisi ke 3. maret,2013: 10.
- Kodir, Abdul, Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul, Penilaian Autentik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul, Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyono, Startegi Pembelajaran. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- N.K, Roestiyah. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.

- Putro, Eko Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014.
- Prihartanto, Danni, Dinawati, dkk, "*Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation untuk meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Teorema Phytagoras pada Siswa kelas VIIID Semester Ganjil SMPN 1 Pakusari Tahun Ajaran 2012/2013*", Kadikma, Edisi 4. Desember, 2013: 147.
- Romlah, Futiaty, "*Profesionalisme Guru dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*", Cendikia, edisi 3. Januari,2003;71-72.
- Romlah, Futiaty, *Psikologi Belajar*. Ponorogo: STAIN PONOROGO PRESS,2006.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Saekhan, M. Muchith, *pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers,2009.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhana, Cucu dan Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* .Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu, 2013.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Syarif, Mohammad Sumantri, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Wena, Made, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Widyaningrum, Retno, "*Strategi Pengajaran yang Berasosiasikan dengan Pembelajaran Kontekstual*", Cendikia, Edisi 3. Desember, 2003: 6.

Widyaningrum, Retno, Statistik Edisi Revisi. Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2015.

Observasi dilakukan pada tanggal 16 November 2015, pukul 09.00 WIB di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabrar Ponorogo.

Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/D/15-III/2015.

